

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa *Srimpi Pandhelori* merupakan salah satu kesenian yang ada di Keraton Yogyakarta yang diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwono VII. Nama *Srimpi Pandhelori* diambil dari nama *Gendhing* yang mengiringinya yaitu *Gendhing Pandhelori*. Dalam pembahasan transkrip ini, gamelan yang digunakan adalah Gamelan *Kanjeng Kyai Madukusumo*. Musik iringan tari ini sebenarnya hanya menggunakan gamelan saja. Namun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII terjadi perkembangan budaya yang sangat pesat, yaitu terlihat adanya instrumen diatonik seperti biola, saxophone, trompet, trombon dan *tambur*. Bergabungnya musik diatonik kedalam musik gamelan sebenarnya sudah ada sejak Keraton Yogyakarta berdiri. Hal ini terlihat pada musik keprajuritan. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V mulai bergabung instrumen diatonik dimulai dari instrumen gesek karena pada masa itu, kompeni Belanda melihat adanya instrumen gesek yang ada di gamelan yaitu *Rebab*. Lalu seiring dengan perkembangannya di masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII terjadi perkembangan budaya yang pesat. Sehingga ada penambahan instrumen tiup, yaitu trompet, trombon, saxophone. Instrumen diatonik biasanya menggunakan notasi musik (not balok), sedangkan instrumen gamelan menggunakan not angka.

Kesimpulan dari hasil transkripsi, kendala saat melakukan sistem transkrip maupun analisa secara musikal, yaitu bagaimana menyusun penjelasan secara runtut tentang konsep musik notasi angka maupun diatonik untuk menghasilkan penjabaran yang lugas, dan kompleks. Selain itu pula terdapat tantangan saat proses praktisi untuk memahami tentang keterkaitan musikal antara instrumen tradisional maupun instrumen diatonik yang dijadikan instrumen sasaran transkripsi. Hal tersebut ditemukan saat penulis menyamakan register, karakter, frekuensi ketepatan nada atau *pitch* sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab II tentang penjabaran sistem nada secara identik. Dari tantangan yang sudah didapat penulis juga meminjam penjelasan sistem frekuensi hz untuk mengukur tentang bunyi atau suara dalam penjelasan secara obyektif. Dalam penjelasan literatur sistem musik diatonik, selain itu pula secara umum dilengkapi adanya penjelasan harmoni, akord, dan tangga nada. Namun dalam penjabaran ini penulis hanya menjabarkan dari hasil transkrip instrumen diatonik yang sudah ditentukan.

Berdasarkan penelitian yang telah lakukan, peneliti mampu membuat transkripsi dari *Gendhing Pandhelori* dalam iringan tari *Srimpi Pandhelori*, guna membantu untuk mempermudah pemain musik diatonik untuk membaca notasi pentatonik. Setelah mendengarkan dan mengamati, hasil penggabungan suara antara musik diatonik dan pentatonik memang sedikit kurang pas, karena secara *tone* musik gamelan antara satu dengan yang lain tidak sama atau *balance*. Berbeda dengan musik diatonik yang sudah memiliki standar *pitch* yang pas. Jika instrumen diatonik digabungkan dengan gamelan maka harus melalui *stem* dahulu atau penyamaan suara. Untuk menyamakan suara, musik diatonik disamakan

dengan nada pada saron, dimana saron adalah sebagai melodi utama pada gamelan yang memiliki 7 nada yaitu 1 2 3 4 5 6 7 atau *ji ro lu pat mo nem pi*. Musik diatonik menyamakan suara di nada nomor 6 (*nem*). Walaupun pada saat penyeteraan awal musik diatonik dengan saron laras *pèlog* sudah pas. Tetapi jika digabungkan keseluruhan suara memang kurang pas, karena musik diatonik hanya menyamakan suara dengan saron. Tidak menyamakan suara dengan alat gamelan yang lain. Sehingga yang sebelumnya sudah tepat untuk disamakan dengan instrumen datonis, ketika dibunyikan menjadi terdengar kurang pas. Dengan demikian muncul nilai-nilai estetis saat instrumen diatonik dan pentatonik digabungkan.

B. Saran

Kendala yang disampaikan pada peneliti lain untuk lebih berani memecahkan pemikiran melalui pengamatan, studi literatur, seminar. Untuk selanjutnya agar bisa membaca notasi pentatonik. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Soedarsono, R.B. *Misteri Serimpi*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Prier, Edmud Sj Karl. *Ilmu Harmoni*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.
- Harsono, Kodrat Ki. *Gending-Gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro-Pèlog Jilid 1*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Dwiyanto, Djoko. *Kraton Yogyakarta, Sejarah Nasionalisme dan Teladan Perjuangan*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009.
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan*, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta, 1975.
- Soeroso, *Pengetahuan Karawitan*, Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1985/1986.
- Susilo, Y. Edhi, *Musik Keroncong Langgam Jawa Asimilasi Diatonik dan Pentatonik*, Yogyakarta: Jurnal Seni No III / 04 Oktober 1993.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Titon, Jelf Tood, *World Of Music : An Introduction To The Music of The Worlds Peoples*, New York, Prentice Hall Internasional, 1992.

Karahinan, Wulan Raden Bekel, *Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh*, K.H.P. Kridamardawa Karaton Yogyakarta Hadiningrat, 1991.



NARA SUMBER

1. K.R.T. Waditrowinoto. Sebagai Abdidalem Punokawan Golongan Musik Reh K.H.P. Kridomardowo Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
2. K.R.T. Wasesowinoto. Sebagai Pengageng II K.H.P. Kridomardowo Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
3. K.R.T. Dwija Sasmintamurti. Sebagai Abdidalem Punokawan Golongan Pamuncal reh K.H.P. Kridomardowo Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
4. R.B. Ngeksi Brongto. Sebagai Abdidalem Punokawan Golongan Karawotan Reh K.H.P. Kridomardowo Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

